

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak kekurangan, menurut Baswedan dalam Widodo (2015: 294) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut adalah: 1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, 2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, 3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, 4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Berdasarkan pendapat di atas, maka dari itu perlu adanya tindakan perubahan pada pendidikan di Indonesia saat ini. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan dengan berbagai pembaharuan dalam pendidikan agar nantinya pendidikan di Indonesia dapat mengalami perkembangan.

Perkembangan tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan dalam pembaharuan tersebut, misalnya pembaharuan tersebut dilakukan secara khusus dalam proses pembelajaran, maka guru harus bisa menemukan atau menginovasi metode maupun strategi pembelajaran yang nantinya dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik dan akan berdampak kepada meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pembaharuan dalam pendidikan harus mencakup seluruh komponen-komponen yang ada. Pembaharuan di bidang pendidikan dapat berperan

penting apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pemerintah menyusun tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional itu akan tercapai, apabila ada kerja sama yang baik antara guru sebagai pendidik dengan peserta didik. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang tepat dan tidak monoton sehingga nantinya peserta didik akan lebih dapat memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik nantinya.

Proses pendidikan di sekolah terdapat kegiatan belajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok, berarti berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami

oleh peserta didik. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, seringkali banyak dijumpai peserta didik yang belum maksimal dalam memperoleh hasil belajar. Hal ini dapat terjadi karena faktor guru maupun peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran.

Setiap kelas dan mata pelajaran tentunya memiliki sebuah permasalahan yang berbeda tidak terkecuali pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sendiri merupakan sebuah proses pembelajaran mengenalkan dan membelajarkan kepada peserta didik tentang konsep-konsep dasar matematika. Menurut Misel dalam Suandito (2017: 14), konsep-konsep dalam matematika yang abstrak tersusun berjenjang dan berurutan masih diperlukan pembuktian-pembuktian khusus, sehingga dalam mempelajari matematika konsep sebelumnya harus dikuasai karena merupakan prasyarat untuk melanjutkan konsep berikutnya. Karakteristik dari mata pelajaran matematika yang lebih menekankan kepada penalaran dan berpikir secara logis menjadikan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang membutuhkan banyak latihan untuk dapat mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Kebakalan, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang sering timbul pada proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika adalah rasa ingin tahu peserta didik yang masih rendah. Dibuktikan dengan peserta didik yang masih enggan untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari. Dari hasil pengamatan di kelas, hanya ada 3 orang peserta didik

yang terlihat sering mengutarakan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Peneliti selain melakukan observasi di kelas juga melakukan wawancara dengan wali kelas IV. Wali kelas IV memberikan informasi bahwa ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang mengobrol dengan temannya daripada mendengarkan dan menyimak penjelasan guru. Perilaku peserta didik tersebut tentu akan mengganggu kegiatan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Dibuktikan dengan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran matematika. Pada UTS tahun ajaran 2018/2019, sebanyak 10 peserta didik sudah memenuhi KKM dan 13 peserta didik lainnya belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai dan memahami pelajaran yang terlihat dari rendahnya keingintahuan peserta didik dalam bertanya tentang materi yang belum peserta didik ketahui dan berdampak kepada prestasi belajar yang masih kurang baik.

Peneliti juga bertanya kepada beberapa peserta didik kelas IV untuk mengetahui rasa ingin tahu dari peserta didik mengenai mata pelajaran matematika. Dari kegiatan tersebut, diperoleh hasil bahwa peserta didik merasa bahwa mata pelajaran matematika sulit dan membosankan untuk dipelajari, dengan susahny materi yang diajarkan dan sulit untuk menghafal rumus-rumus yang sudah diberikan, akhirnya peserta didik menjadi malas untuk mempelajari materi yang sudah diajarkan. Dari permasalahan-permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di atas,

dapat diketahui bahwa peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Rasa ingin tahu peserta didik dan prestasi belajar masih rendah dalam mata pelajaran matematika materi pengukuran sudut.

Proses belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang harus ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik seperti karakter rasa ingin tahu dan prestasi belajar. Rasa ingin tahu merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya dapat mengetahui lebih dalam atau lebih luas tentang apa yang dipelajari. Prestasi belajar adalah indikator adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Guru kelas dan peneliti menyadari bahwa harus ada upaya atau perubahan untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan prestasi belajar. Peneliti mencoba untuk melakukan perubahan dengan menggunakan metode-metode yang lebih inovatif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, untuk dapat melakukannya peneliti mencoba dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar serta menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* berbantu media taplak 4 orang. Media taplak 4 orang itu sendiri terbuat dari kertas karton yang diberi garis berbentuk menyilang sehingga menghasilkan empat bagian kosong untuk mengerjakan soal yang terdapat di tengah media taplak 4 orang. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan salah satu model pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk melakukan diskusi dan

membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan langkah-langkah *think pair square* menurut Anita dalam Wara (2012: 36), yaitu:

- 1) Guru membagi peserta didik dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, 2) Setiap peserta didik mengerjakan dan memikirkan tugas itu sendiri, 3) Setiap peserta didik berpasangan dengan salah satu teman dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat dan semua peserta didik mendapat kesempatan untuk membagi hasil kerjanya dalam kelompok.

Menggunakan model *Think Pair Square* dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran matematika materi pengukuran sudut. Penggunaan model *Think Pair Square* ini dapat membuat peserta didik aktif dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik ikut terlibat langsung untuk melakukan diskusi dan dapat bertanya kepada guru jika belum mengetahui materi, mengerjakan soal kemudian mendiskusikan dengan pasangannya dan peserta didik akan lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan berbantu media taplak 4 orang serta hasilnya prestasi belajar peserta didik akan menjadi baik karena peserta didik dapat mengerjakan soal.

Berdasarkan permasalahan di kelas IV SD Negeri 2 Kebakalan yaitu kurangnya rasa ingin tahu dan prestasi belajar matematika, maka diperlukan adanya upaya peningkatan sehingga peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* di Kelas IV SD Negeri 2 Kebakalan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* berbantu media taplak 4 orang pada materi pengukuran sudut dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu peserta didik?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* berbantu media taplak 4 orang pada materi pengukuran sudut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa melalui model *Think Pair Square* berbantu media taplak 4 orang pada pembelajaran matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SD Negeri 2 Kebakalan.
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui model *Think Pair Square* berbantu media taplak 4 orang pada pembelajaran matematika materi pengukuran sudut di kelas IV SD Negeri 2 Kebakalan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian tindakan kelas ini, dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis ini dapat mengubah pemahaman terhadap pendekatan teori dan strategi pembelajaran melalui model *Think Pair*

*Square* dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar pada pembelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Menumbuhkan karakter rasa ingin tahu peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika peserta didik (ranah kognitif) khususnya materi mengubah pengukuran sudut.
- 3) Peserta didik merasa senang, tertarik, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan berbantu penggunaan media khususnya pembelajaran matematika.

### b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan bagi guru tentang metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran matematika.
- 2) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa guru mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolannya.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Model pembelajaran *Think Pair Square* dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika materi pengukuran sudut.

- 2) Sekolah memiliki kesempatan untuk berkembang, jika ada mahasiswa yang melakukan penelitian.

d. Bagi Peneliti

- 1) Membantu peneliti untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan baru serta inovatif dalam hal model, metode dan strategi pembelajaran di kelas.
- 2) Merangsang daya kreatifitas peneliti dalam menyusun desain strategi pembelajaran matematika di kelas.
- 3) Melatih keahlian peneliti dalam mengembangkan isi pesan dalam kurikulum matematika ke dalam bentuk proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

